

Representasi Kehidupan Dalam Program *Meme* di Instagram: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Eva Nur Handayani^{1*}, Siti Nur Chasanah², Nur'aini Mahmudah³
Gallant Karunia Assidik⁴, Sri Waljinah⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: evanurhandayani2@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Meme; Instagram, Norman Fairclough

Instagram merupakan salah satu media sosial yang terus meningkat jumlah penggunaannya. Kemudahan dan kepraktisan instagram dalam memberikan informasi secara cepat dan singkat tanpa dibatasi ruang dan waktu, membuat setiap apa yang ditampilkan instagram selalu mendapat respon dari pembaca baik itu pro maupun kontra dan mudah menjadi viral. Salah satunya meme yang dapat menyebar dengan cepat karena sifatnya yang menghibur, mendidik, mengkritik dan berpotensi sebagai media politik. Meme dikaji dengan menggunakan analisis norman fairclough untuk menganalisis teks, praktik produksi teks, dan praktik sosial budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini memandang bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk memahamirealitas objek belaka, tetapi perlu melihat maksud-maksud dibalik wacana tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks disajikan dengan singkat, padat, dan jelas. Bahasa mudah dipahami dengan pemilihan diksi yang tepat. Teks tersebut mengandung makna yang mencoba mengkritik kehidupan sosial dan politik yang dikemas dalam bentuk menarik untuk meningkatkan respon pembaca.

1. PENDAHULUAN

Media sosial menjadi bagian integral dalam masyarakat modern. Bahkan beberapa jaringan sosial memiliki jumlah pengguna yang lebih banyak dari pada populasi warga kebanyakan negara. Ada akun-akun untuk berbagi foto, video, status terbaru, saling menyapa dan bertemu secara virtual dengan teman-teman baik baru maupun lama. Dengan terus bermunculnya situs-situs medsos, secara garis besar medsos dikatakan sebagai sebuah media online, dimana para user melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, menciptakan konten berupa

blog, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih.

Menurut Andreas Kaplan dan Micael Haenleim mendefinisikan mengenai media sosial yang merupakan sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. Mereka juga menyebutkan 6 jenis media sosial yakni proyek kolaborasi (misalnya wikipedia), blog dan micro blogs (misalnya twitter), komunitas konten (misalnya youtube), situs jaringan

sosial (misalnya facebook dan instagram), virtual game (misalnya word of warcraft), dan virtual sosial (misalnya second life). Media sosial merupakan sebuah media online, dengan para user-nya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual.

Representasi dalam kehidupan masyarakat dimuat dalam bentuk meme yang dipublikasikan dalam media sosial. Representasi disini merupakan model atau bentuk pengganti dari suatu situasi masalah yang digunakan untuk menemukan sebuah solusi. Representasi merupakan cara yang digunakan seseorang untuk mengkomunikasikan jawaban atau gagasan matematik yang bersangkutan.

Karakteristik media sosial yang bersifat maya seringkali menghasilkan fenomena-fenomena yang booming baik dikalangan pengguna media sosial itu sendiri maupun khalayak luas. Fenomena yang muncul di media sosial diantaranya jilboobs, selfie, trending# dan meme. Di Indonesia fenomena yang sedang booming saat ini yakni fenomena meme. Meme berasal dari kata mimemei yang digunakan untuk menjelaskan evolusi kebudayaan. Istilah ini mulai diperkenalkan sejak tahun 1976. Fenomena ini sering dijumpai diberbagai media sosial. Seperti twitter, facebook, path dan instagram. Di Instagram ada lima motif yang melatarbelakangi penggunaan Instagram memasang meme, yaitu motif ingin tahu, motif menghibur, motif cinta, motif ekspresi, dan motif harga diri. Gambar meme sebenarnya merupakan bentuk ekspresi seseorang yang ditumpahkan lewat gambar-gambar.

Peneliti tertarik untuk membahas fenomena meme dalam media sosial instagram. Karena instagram merupakan media sharing foto dan video. Boomingnya fenomena meme di media sosial tidak lepas dari peran pengguna media sosial itu sendiri dalam melakukan penyebaran informasi yang terkait meme yang sedang trending. Apabila pengguna tertarik dengan topik dan gambar meme yang dilihat dalam media sosial akan melakukan responing atau meng-upload kembali postingan kedalam akun pribadi. Jika pengguna-pengguna lain juga merasa tertarik

dengan meme maka akan melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, banyak jenis dan bentuk meme yang tersebar luas dikalangan masyarakat.

Peneliti mengambil fenomena meme karena meme bisa dikatakan sebagai proses penyampaian pesan dalam bentuk baru. Meme adalah bentuk gambar atau foto yang diberi teks atau bahasa sehingga menghasilkan suatu makna baru. Dengan kata lain, gambar yang ada dalam meme menuturkan sebuah representasi dalam kehidupan masyarakat. Peneliti menganalisis fenomena meme yang dilakukan oleh pengguna instagram dengan metode Norman Fairclough yaitu metode analisis wacana kritis untuk mengkaji teks, produksi teks dan praktek sosial budaya dalam meme di media sosial instagram yang merupakan gambaran dalam kehidupan masyarakat. Boomingnya fenomena meme di media sosial khususnya instagram saat ini mendasari peneliti untuk mengetahui motif serta makna dalam postingan meme di instagram dan dikaitkan dengan realitas kehidupan di masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial didalam masyarakat (Burhan Bungin, 2007:23). Penelitian ini disajikan dengan bentuk deskripsi (kata-kata) oleh karena itu digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif sendiri merupakan metode dengan mengumpulkan, menganalisa, serta menyajikan data informasi yang sebenar-benarnya.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dimana mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita harus dianalisis. Paradigma kritis tidak hanya melihat bahasa sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka, tetapi perlu melihat maksud-maksud dari wacana tersebut. Dalam pandangan ini diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial agar dapat memperbaiki dan mengubah kondisi sosial masyarakat. Penelitian mengenai analisis kritis pada meme

di instagram berdasarkan bahasa, tujuan, dan persepsi masyarakat. Pengambilan perspektif masyarakat dilakukan di beberapa tempat. Adanya beberapa faktor yang menyebabkan munculnya penyimpangan dalam kehidupan masyarakat baik berpolitik, bersosial maupun berbudaya. Hal tersebut mendorong beberapa tokoh masyarakat mencoba mengkritisi melalui meme. Meme menjadi salah satu alat yang tepat karena memuat teks yang singkat padat, jelas dan memiliki makna tersurat. *Instagram* menjadi salah satu media penyebaran konten *meme* ini karena penyebarannya dalam masyarakat sangat cepat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis *meme* kritik politik dan sosial pada *instagram* digunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Adapun penjelasan dari analisis tersebut yaitu:

3.1 Analisis Teks (Mikro)

Fairclough membagi analisis wacana teks menjadi tiga elemen dasar untuk menguraikan dan menganalisis setiap teks yaitu representasi, relasi dan identitas.

a. Representasi

Hasil analisis sepuluh data yang terdapat dalam *instagram*, peneliti menemukan bahwa wacana yang direpresentasikan dalam teks merupakan wacana yang digunakan untuk menggambarkan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Hal ini terlihat dari penggunaan diksi yang berlebihan dan mengandung makna eksplisit untuk menggambarkan kondisi penyimpangan dalam bentuk sosial dan politik yang terjadi dalam masyarakat

b. Relasi

Wacana dalam teks *meme* menggambarkan bentuk penyimpangan dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan adanya kritik yang tersebar dalam bentuk *meme* yang merupakan representasi dari penyimpangan tersebut.

c. Identitas

Tokoh politik yang terlibat dalam *meme* politik menjadi sasaran titik

fokus. Sedangkan dalam *meme* sosial menjadikan masyarakat sebagai titik fokus pembahasannya.

3.2 Analisis Praktek Produksi (Meso)

Aplikasi instagram yang bisa dijalankan pada piranti mobile seperti smartphone menjadi alasan pilihan media ini karena sifatnya yang fleksibel dan dapat dijangkau. Aplikasi ini adalah jaringan sosial berbagi foto dan video seperti program-program lainnya. Hanya saja yang paling membedakan tampilan foto di instagram memiliki ciri khas bingkai persegi.

Instagram yang diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang diluncurkan pada bulan Oktober 2010 yang hanya dalam waktu satu bulan meraup satu juta pengguna. Jumlah ini terus meningkat, kemudian menjadi sepuluh juta pada September 2011 dan mencapai lebih dari tiga puluh juta pada April 2012. Sementara itu pertumbuhan instagram terus melejit mencapai 23% pada 2013 sedangkan facebook hanya mencapai pertumbuhan 3% saja.

Kemudahan dan kepraktisan instagram dalam memberikan informasi secara cepat dan singkat tanpa dibatasi ruang dan waktu, membuat setiap apa yang ditampilkan instagram selalu mendapat respon dari pembaca baik itu pro atau kontra dan mudah menjadi viral. Hal tersebut dapat diamati melalui kolom komentar pembaca yang disediakan oleh fitur instagram. Ada yang mengeluh dan memprotes isi berita yang disuguhkan karena tidak layak serta tidak bermutu, ada yang memberi respon positif karena dianggap sebagai lelucon atau bentuk kreativitas.

3.3 Analisis Praktek Sosial Budaya (Makro)

Praktik sosial budaya merupakan interpretasi dari pada produksi teks. Setiap teks dalam wacana dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik dan budaya yang mempengaruhi institusi media. Fairclough membuat tiga level analisis pada praktek sosial budaya:

a. Tingkat Situasional

Setiap media massa akan mengangkat sebuah fenomena atau peristiwa yang

mempunyai nilai berita. Tentunya berita-berita itu dianggap penting karena layak untuk disajikan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita yang mengundang konflik keganjilan, *human inters*, seks dan aneka nilai lainnya. Selain itu munculnya berita viral disebabkan karena kesesuaian berita tersebut dengan kenyataan sehingga banyak menyetujui adanya berita tersebut.

b. Tingkat Institusional

Penulisan teks berita melibatkan pihak politik sebagai sasaran kritik yang termuat dalam *meme*. Perbincangan politik menjadi viral karena saat ini sedang musim politik sehingga banyak pihak politik yang saling mengadu domba melalui masyarakat.

c. Tingkat Sosial

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan besar dalam menentukan etika bersosial media. Banyaknya penyimpangan yang terjadi merubah perilaku masyarakat. Aplikasi instagram mendukung pemberitaan yang pantas untuk dibahas yang berbentuk kreativitas dalam mengungkapkan kritik dalam bentuk *meme*.

Penelitian ini akan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sebuah *meme*. Pertama, 'hukum adalah ciptaan penguasa untuk membungkam rakyat jelata, baku hantamlah solusinya' yang memiliki arti bahwa hukum di Indonesia didominasi oleh para penguasa yang dimanfaatkan untuk mengalahkan rakyat jelata maka perkelahian dan pertikaian menjadi solusinya. Kedua, 'politikus mengadu domba rakyat menggunakan media massa besar-besaran' artinya bahwa pada kenyataannya para penguasa politik memanfaatkan media massa untuk mengadu domba musuh politik melalui rakyat. Ketiga, 'negara menciptakan sistem dimana uang adalah oengusa sebenarnya' artinya uang merupakan akses untuk mendapatkan segalanya. Keempat, 'valentine bukan budaya kita, budaya kita adalah mengintimidasi orang yang berbeda pilihan' artinya perbedaan pendapat dijadikan alat untuk saling

mengucilkan satu sama lain. Kelima, 'sudah tau aib saudara harus dijaga malah kau beberkan, tuman!' artinya aib saudara harusnya kita jaga namun kenyataannya bayak yang justru mengumbaranya.

Keenam, 'sudah tau uangmu banyak, tapi nggak mau zakat apalagi sedekah, tuman' artinya bayak orang yang memilih memberi uang dengan jumlah sedikit daripada banyak, seperti saat bersedekah, berinfaq dan lainnya. Ketujuh, 'sudah dengar adzan, masih saja hp an, tuman' artinya mayoritas dari kita saat mendengar adzan tidak bergegas menunaikan ibadah salat justru malah asik hp an. Kedelapan, 'sudah tau ghibah itu dosa masih saja dilakukan, tuman' artinya ghibah adalah salah satu hal yang dilarang agama yang seharusnya dihindari tetapi banyak dari kita terutama kaum perempuan yang melakukannya. Kesembilan, 'pinjem duitnya nangis-nangis ditagihnya ngas-ngas, tuman' artinya budaya orang Indonesia terburu-buru saat meminjam uang bukan pada saat mengembalikan uang. Kesepuluh, 'soksoan ngajakin nongkrong giliran udah kumpul pada nunduk main hp, tuman' artinya kebiasaan orang Indonesia ketika berkumpul bersama malah sibuk sendiri-sendiri mainan hp.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis norman fairclough yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki kesimpulan. *Pertama*, 'hukum adalah ciptaan penguasa untuk membungkam rakyat jelata, baku hantamlah solusinya' yang memiliki arti bahwa hukum di Indonesia didominasi oleh para penguasa yang dimanfaatkan untuk mengalahkan rakyat jelata maka perkelahian dan pertikaian menjadi solusinya. *Kedua*, 'politikus mengadu domba rakyat menggunakan media massa besar-besaran' artinya bahwa pada kenyataannya para penguasa politik memanfaatkan media massa untuk mengadu domba musuh politik melalui rakyat. *Ketiga*, 'negara menciptakan sistem dimana uang adalah penguasa sebenarnya' artinya uang merupakan akses untuk mendapatkan segalanya. *Keempat*, 'valentine bukan budaya

kita, budaya kita adalah mengintimidasi orang yang berbeda pilihan' artinya perbedaan pendapat dijadikan alat untuk saling mengucilkan satu sama lain. *Kelima*, 'sudah tau aib saudara harus dijaga malah kau beberkan, tuman!' artinya aib saudara harusnya kita jaga namun kenyataannya bayak yang justru mengumbarinya. *Keenam*, 'sudah tau uangmu banyak, tapi nggak mau zakat apalagi sedekah, tuman' artinya bayak orang yang memilih memberi uang dengan jumlah sedikit daripada banyak, seperti saat bersedekah, berinfaq dan lainnya. *Ketujuh*, 'sudah dengar adzan, masih saja hp an, tuman' artinya mayoritas dari kita saat mendengar adzan tidak bergegas menunaikan ibadah salat justru malah asik *hp an*. *Kedelapan*, 'sudah tau ghibah itu dosa masih saja dilakukan, tuman' artinya ghibah adalah salah satu hal yang dilarang agama yang seharusnya dihindari tetapi banyak dari kita terutama kaum perempuan yang melakukannya. *Kesembilan*, 'pinjem duitnya nangis-nangis ditagihnya ngas-ngas, tuman' artinya budaya orang Indonesia terburu-buru saat meminjam uang bukan pada saat mengembalikan uang. Kesepuluh, 'soksoan ngajakin nongkrong giliran udah kumpul pada nunduk main *hp*, tuman' artinya kebiasaan orang Indonesia ketika berkumpul bersama malah sibuk sendiri-sendiri mainan *hp*.

REFERENSI

- Annas, Akhirul dan Fitriawan, Rana Akbari. 2018. "Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator". *Jurnal Sospol*. Vol. 4, No. 1. 37-54.
- Christian, Sudarnono Sony. 2017. "Representasi Masyarakat Indonesia Melalui Ketidakteraturan yang tercermin dalam *meme* "Awas itu hoax". *Unika Atma Jaya*. No. 21-25.
- Indah, Shilikhati Nur dan Hari Bakti Mardikantoro. 2017. "Analisis Tekstual dalam Kontruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". *Seloka* 6. No. 2, 123-129.
- Kurniasih, Nuning. 2016. "Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dalam *meme*: Sebuah Analisa Isi Terhadap *Meme-meme* di Dunia Maya. Bandung: Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Listiyorini, Ari. 2017. "Wacana Humor Dalam Meme di Media *Online* sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia". *Litera*. Vol, 16. No. 1, 64-77.
- Munfarida, Elya. 2014. "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough". *Komunikasi*. Vol 8. No. 1, 1-19.
- Nizar, Aunar Faizul, dkk. 2018. "Meme sebagai Seloka Persendaan dan Parodi: Impak Dimensi Sosiobudaya". *Jurnal Komunikasi*. Jilid 34. No. 1, 75-96.
- Nugroho, Aditya, dkk. 2015. "Fenomena Meme di Media Sosial: Studi Etnografi Firtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram". *Jurnal Sositologi*. Vol. 14, No. 3. 237-245.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Perdagangan Masyarakat.
- Usanti, Rosaredia dan Haryanto. 2014. "Representasi Kritik dalam Meme Politik (Studi Semiotika *Meme* Politik dalam Masa Pemilu 2014 pada Jejaring Sosial "Path") Sebagai Media Kritik di Era Siber. Surakarta: Progtam Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.